

Pesona Pegringsingan : Mengulik Sejarah dan Dinamika Resiliensi Adat Tradisi Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Bali dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Zahra Auliani Fauziatunnisa ¹, Putri Indah Rengganis ², Muhammad Affan Asyraf ³

Universitas Gadjah Mada

¹zahraauliani32@gmail.com, ²putriirengganis1475@gmail.com, ³radamelbruno@gmail.com

Abstract

The friction between customs and tourism is one of the deep-rooted problems in Indonesia. However, this can be overcome by the indigenous people of Bali Aga in Tenganan Pegringsingan Bali. Departing from the historical dynamics that have shaped them to this day, the people there still adhere to their cultural traditions as a way of life in addition to running the tourism sector. Able to compete in the midst of a massive tourism atmosphere with a special identity inherent in the cultural life of its people. The purpose of this paper is to analyze the historical process and dynamics of the Tenganan Village community, identify the various traditional customs of the community, analyze the community's resilience ability to face tourism in the midst of Bali's tourism vortex, and present forms of resilience from these indigenous peoples in supporting sustainable development. The writing is done qualitatively using the historical writing method. The results of the study show that based on the history of indigenous peoples and the dynamics of life in Tenganan Village, they experienced a transition from an agrarian basis to a tourism based. However, the transition did not erode the existence of their various traditions and cultures. This is formed from the resilience of the community to face new conditions and create harmonization between customs and tourism. This pattern has become one of the embodiments in sustainable development and overcomes the friction between customs and tourism.

Keywords: history of indigenous peoples, Tenganan, resilience, sustainable tourism

Abstrak

Pergesekan antara adat dan pariwisata menjadi salah satu masalah yang mengakar di Indonesia. Namun, hal tersebut dapat diatasi oleh masyarakat adat Bali Aga di Tenganan Pegringsingan Bali. Berangkat dari dinamika sejarah yang membentuk mereka hingga saat ini, masyarakat disana masih memegang teguh tradisi budayanya sebagai pedoman hidup di samping menjalankan sektor wisata. Mampu bersaing di tengah masifnya atmosfer pariwisata dengan identitas khusus yang melekat dalam kehidupan budaya masyarakatnya. Tujuan penulisan ini adalah menganalisis proses sejarah dan dinamika masyarakat Desa Tenganan, mengidentifikasi ragam adat tradisi masyarakat tersebut, menganalisis kemampuan resiliensi masyarakat menghadapi wisata di tengah pusaran pariwisata Bali, serta menyajikan bentuk resiliensi dari masyarakat adat tersebut dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penulisan dilakukan secara kualitatif menggunakan metode penulisan sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa berdasarkan sejarah masyarakat adat dan dinamika kehidupan di Desa Tenganan, mereka mengalami transisi dari masyarakat berbasis agraris menjadi pariwisata. Namun, adanya transisi itu tidak mengikis keberadaan ragam tradisi dan budaya mereka. Hal itu terbentuk dari kemampuan resiliensi masyarakat menghadapi kondisi baru dan menciptakan harmonisasi antara adat dengan pariwisata. Pola adaptasi ini justru menjadi salah satu perwujudan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dan mengatasi pergesekan antara adat dan wisata.

Kata Kunci: sejarah masyarakat adat, Tenganan, resiliensi, pariwisata berkelanjutan

PENDAHULUAN

Citra Bali sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik nyatanya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh masa lalu. Dwi Wega Rafika dan Bambang Samsu menyatakan pada kisaran awal abad ke-20, Bali menjadi salah satu wilayah yang cukup banyak mengalami kontak dengan orang-orang asing seperti India, Eropa dan Arab yang memiliki corak kebudayaan berbeda-beda (Rafika & Samsu, 2013). Hal tersebut berdampak pada budaya Bali yang mendapatkan pengaruh asing dan berpotensi mengikis adat-istiadatnya. Memahami itu, Maximiliano E. Konstanje mengatakan bahwa hadirnya pengaruh tersebut cenderung berpotensi menempatkan eksistensi masyarakat asli pada posisi yang rentan (Konstanje, 2012). Kemudian berdasarkan Sumarjo, hal tersebut dapat membawa perubahan struktur ke arah yang negatif, baik dari segi lingkungan hidup secara fisik maupun mentalitas masyarakat (Sumarjo, 2018). Akan tetapi di desa Tenganan Pegringsingan Bali, hal tersebut tidak kemudian mengikis budaya luhur yang telah dijalankan secara turun-temurun, tetapi justru menjadi potensi baru bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya.

Sejak masa Hindia-Belanda, orang-orang asing telah menganggap Bali sebagai tempat yang eksotis dan menarik. Menurut Dwi Wega Rafika dan Bambang Samsu pandangan ini merupakan hasil pencitraan yang dibentuk pada tahun 1930-an oleh seorang pengarang dan kartunis asal Meksiko bernama Covarrubias (Rafika, 2013). Berangsur-angsur pesona Bali semakin terkenal dan mendunia hingga saat ini sebagai rujukan destinasi wisata. Relasi yang harmonis antara masyarakat Bali dengan elemen dari agenda pariwisata dapat dijumpai pada masyarakat adat Bali Aga di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Selain itu Widiyastuti menjelaskan bahwa Bali memiliki dua suku besar yakni Suku Bali Aga yang diyakini sebagai Suku Bali asli dan Suku Bali Majapahit yang merupakan suku pendatang dari Jawa pada masa ekspansi Kerajaan Majapahit ke Bali (Widiyastuti, 2018). Konteks budaya yang sedemikian rupa membuat Suku Bali Aga mempunyai pola kehidupan yang berbeda dengan mayoritas masyarakat Bali. Dijelaskan oleh Natal Kristiono bahwa pola kehidupan masyarakat Bali Aga di Tenganan masih sangat mencerminkan kebudayaan dan adat istiadat desa Bali Aga (pra Hindu) yang berbeda dari desa-desa lain di Bali, sehingga desa ini memiliki banyak keunikan, Kristiono mengatakan bahwa masyarakat adat Tenganan memiliki kemampuan resiliensi sebagai respon terhadap perubahan situasi atas hadirnya pariwisata yang menunjukkan pola harmonis (Kristiono, 2017). Berbagai penyesuaian dikembangkan menjadi potensi yang bersanding dengan kehidupan adat. Mereka berhadapan dengan modernisasi sebagai sebuah proses transformasi identitas sosio-kultural.

Hadirnya pariwisata di Desa Tenganan tidak mengikis eksistensi kebudayaan lokal masyarakat adat, tetapi justru meningkatkan kesejahteraan mereka. Ni Wayan Karmini menemukan bahwa masyarakat dapat menerapkan pariwisata dengan berpedoman pada aturan adat bernama awig-awig secara turun-temurun dengan orientasi mewujudkan harmonisasi manusia dengan alam (Karmini, 2020). Apabila mengacu pada penjelasan Stephen Espiner, pola adaptasi positif di Tenganan bermuara pada terwujudnya konsep dasar dari pembangunan pariwisata berkelanjutan, dimana dijelaskan Espiner meliputi tiga pilar utama, yakni adanya

pertumbuhan ekonomi, pertanggungjawaban ketahanan sosial budaya, dan perlindungan lingkungan (Espiner, 2017). Desa Tenganan menjadi corak baru pariwisata, yang menempatkan wisata tidak hanya sebagai objek hiburan dilihat mata, tetapi juga menjadi wisata yang mengedepankan nilai dan keunikan sebagai daya tarik pariwisata. Hal ini menjadi menarik apabila mengacu pada pemahaman David L. Edgell bahwa orientasi pariwisata di masa depan bukan lagi berbasis pariwisata massal (*mass tourism*), namun pariwisata yang unik (*uniqueness tourism*) karena wisatawan akan semakin selektif dalam mengkonsumsi pariwisata (Edgell, 2019). Desa Tenganan mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan ke arah *uniqueness tourism* tersebut.

Terdapat penelitian sebelumnya yang memuat topik mengenai pariwisata masyarakat adat Bali Aga di Tenganan sebagai objek kajian utama. Penelitian tersebut berjudul "Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Bali Aga di Desa Tenganan Pegringsingan" yang ditulis oleh Sulisty (2019). Permasalahan yang dibahas cenderung mengenai potensi pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan, serta dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Bali Aga setempat. Namun, belum ada ulasan mendalam menyangkut pembahasan sejarah dan bentuk resiliensi sosial masyarakat adat di Desa Tenganan, terlebih mengaktualisasikannya dalam model untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Selain itu ada pula penelitian yang ditulis oleh Rafika, Dwi Wega dan Bambang Samsu (2013) dengan judul "Perubahan Sosial dalam Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan 1960-1990" yang memaparkan dinamika sejarah masyarakat Desa Tenganan pada periode tahun 1960-1990. Akan tetapi penelitian tersebut tidak membawa dinamika sejarah tersebut pada konteks kehidupan yang relevan pada masa kini dan tidak melakukan analisis multidisipliner dengan kajian ilmu lain. Oleh karena itu penelitian dalam artikel ini belum diteliti sebelumnya.

Desa bukan semata-mata hanya dapat dimaknai sebagai entitas kecil suatu lembaga, perlu dipahami bahwa berbagai aspek tumbuh dan berkembang secara kompleks berdasarkan masa lalu yang membentuknya. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mendalami lebih jauh sejarah desa yang memiliki nilai-nilai khusus, sebab pada dasarnya membicarakan masa lalu tidak hanya berkutat pada urusan negara dan perang. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, tulisan ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis asal-usul, identitas, sejarah dan dinamika Masyarakat Adat Desa Tenganan Pegringsingan Bali; (2) Mengidentifikasi Ragam Adat Tradisi Masyarakat Adat Desa Tenganan Pegringsingan Bali; (3) Menganalisis resiliensi kebudayaan dan ketahanan adat tradisi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Bali dalam merespon pariwisata; (4) Menyajikan bentuk resiliensi masyarakat adat Desa Tenganan dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penulisan secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil temuan secara naratif. Tahapan penulisan berupa Heuristik (pencarian sumber), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (analisa data) dan Historiografi (penulisan sejarah) menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pencarian sumber dihimpun dari berbagai data sekunder berupa literatur *online*

sebagai rujukan utama. Pencarian sumber secara daring dilakukan melalui situs-situs resmi, seperti JSTOR, Researchgate, Science Direct, dan lain sebagainya. Data sejarah dihimpun dari literatur mengenai sejarah, budaya, serta pariwisata masyarakat Desa Tenganan yang dikombinasikan dengan berbagai literatur mengenai teori resiliensi dan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Berbagai sumber yang didapatkan diseleksi dan dikritisi untuk memperoleh data yang sesuai. Interpretasi atau analisis data menjadi tahapan penting selanjutnya dalam merekonstruksi penulisan sejarah ini berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi serta menggabungkan temuan dalam bentuk padu dan teratur, sehingga menghasilkan suatu tulisan sejarah dan memperoleh temuan berupa model yang sesuai dengan proses resiliensi kehidupan masyarakat di Tenganan.

Fokus penelitian ini mengarah pada sejarah dan dinamika yang membentuk masyarakat Desa Tenganan menjadi desa yang bisa bertahan hingga saat ini, serta memiliki bentuk resiliensi khusus yang justru membawanya pada perwujudan dari bentuk pariwisata berkelanjutan. Ruang lingkup secara spasial tentunya seputar masyarakat Desa Tenganan dan budaya yang mereka miliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Bali Aga: Posisi Geografis, Asal Usul dan Sebuah Identitas

Desa Tenganan berada di lokasi yang sangat strategis dengan dikelilingi oleh perbukitan setengah lingkaran. Berdasarkan penjelasan dari Dwi Wega Rafika dan Bambang Samsu, Desa Tenganan Pegringsingan ini terbentuk sekitar abad ke-11. Nama Tenganan sendiri berasal dari kata 'tengah' atau 'ngetengahang' yang berarti 'bergerak ke daerah tengah'. Asal mula kata ini ada kaitannya dengan perpindahan penduduk dari pesisir pantai ke areal pedesaan (Rafika & Samsu, 2013). Dalam kajian I Gede Ade Putra dan Nyoman Alita perbukitan yang membatasi desa Tenganan berada di bagian utara, timur, dan barat desa, sedangkan pada bagian selatan langsung berbatasan dengan dataran rendah dan laut. Bagian utara, timur, dan barat desa merupakan kawasan yang sangat vital, sebab di perbukitan tersebut terdapat Pura yang dianggap suci (Adnyana & Alita, 2014). Wilayah desa terletak pada lembah yang diapit oleh dua bukit dan satu bukit di bagian utara. Kedua bukit itu adalah bukit kaja (terletak di bagian timur) dan bukit kauh (di sebelah barat). Bukit-bukit tersebut merupakan daerah yang amat subur, sehingga sebagian besar dari kebutuhan hidup penduduk berasal dari alam yang ada disekitarnya. Menyadari akan hal itu, dijelaskan oleh Adnyana dan Alita bahwa sejak zaman dulu telah disepakati sebuah sistem adat desa (*awig-awig*) yang bertujuan membatasi tindakan pada kerusakan hutan pada bukit-bukit tersebut. Hal ini menciptakan keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungan. Manusia dan lingkungan hidup berhubungan harmonis di Desa Tenganan. Hubungan tersebut ditunjukkan melalui praktik-praktik berkearifan lokal. (Adnyana, 2014).

Dalam kajiannya Dwi Wega Rafika dan Bambang Samsu juga menjelaskan bahwa masyarakat Desa Tenganan menyebut diri mereka sebagai warga Bali Mula atau

Bali Aga yang nenek moyangnya langsung berasal dari India, sehingga ajaran dan upacara keagamaannya memiliki beberapa perbedaan dengan ajaran Hindu Dharma di Bali pada umumnya. Beberapa di antaranya adalah tidak menerapkan kasta sosial dan tidak mengenal upacara ngaben (pembakaran mayat). Menurut Rafika dan Samsu mereka bukan keturunan orang-orang Jawa dari Kerajaan Majapahit yang melakukan eksodus ke Bali ketika kekuatan Kerajaan Majapahit melemah akibat pengaruh terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam baru di pantai utara Jawa (Rafika & Samsu, 2013). Masyarakat Bali Aga merupakan penduduk asli yang sekarang menjadi minoritas karena kebanyakan masyarakat Bali saat ini didominasi oleh para keturunan orang-orang Jawa eksodus Majapahit tersebut.

Sejarah dan Dinamika Masyarakat Adat Desa Tenganan Pegringsingan Bali

Berdasarkan Ni Wayan Karmini kehidupan masyarakat Bali Aga di Tenganan Pegringsingan sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam. Menurut Karmini pengaruh lingkungan alam dapat tercermin dalam aktivitas kebudayaan, struktur penataan bangunan tempat tinggal, pola menetap, bahkan aturan leluhur yang dianut oleh masyarakat Bali Aga. Aktivitas kebudayaan tersebut dijalankan oleh masyarakat Bali Aga di Tenganan Pegringsingan dengan didasarkan pada falsafah “Tri-Hita-Karana” (Karmini, 2020). Diterangkan pada kajian dari Vikneswaran Nair dan kawan-kawan bahwa Tri Hita Karana terdiri dari Parahyangan (hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainnya), dan Palemahan (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya) (Nair dkk, 2015). Desa-desanya Bali dibagi menjadi dua jenis yang berbeda secara struktur, fungsi dan substansial, sehingga keterikatannya berbeda satu sama lain. Dua jenis desa itu adalah desa dinas dan desa adat. Desa dinas merupakan desa resmi dengan wilayah administratif sebagai lembaga pemerintah yang paling bawah, sedangkan desa adat merupakan desa khusus yang masih menjalankan adat istiadat dan masih memiliki kepercayaan kuat terhadap ritual religius yang luhur. Desa Tenganan ini merupakan salah satu desa adat tertua yang ada di Bali yang masih sangat menjunjung nilai-nilai luhur budaya.

Pemerintah Belanda menjadikan desa Tenganan sebagai objek kunjungan wisata pada tahun 1939. Menurut Dwi Wega Rafika dan Bambang Samsu perihal tersebut tidak lepas dari peranan seorang antropolog Belanda bernama Koorn yang menerbitkan buku dengan judul *De Doorp Republiek Tenganan Pegringsingan*. Seiring berjalannya waktu, tepatnya ketika tahun 1960 dalam era pemerintahan Soekarno, desa ini ditetapkan secara resmi sebagai daerah tujuan wisata budaya (Rafika & Samsu, 2013). Hal ini membuat desa Tenganan semakin banyak dikunjungi oleh para wisatawan dalam maupun luar negeri, serta berbagai pihak yang tertarik dengan desa ini seperti para peneliti. Berdasarkan kajian dari Rafika dan Samsu juga didapati bahwa sejak saat itu lah dinamika masyarakat Bali Aga mulai nampak mencolok, pariwisata mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat Tenganan dan mengubah mata pencaharian penduduk yang semula bertumpu pada sektor agraris, menjadi pariwisata (Rafika & Samsu, 2013). Melihat dinamika ini, masyarakat Desa Tenganan menggabungkan potensi sumber daya alam dan kearifan lokal untuk menciptakan wisata budaya, seperti mulai mengembangkan cinderamata bagi para wisatawan, misalnya kain gringsing, anyaman atte, dan cerita gambar yang dibuat pada daun

lontar. Dalam kajiannya Rafika dan Samsu turut menjelaskan bahwa ada pertunjukan budaya seperti ritual Perang Pandan dan upacara mataruna nyoman, serta wisata trekking yang juga menjadi daya tarik tersendiri di Tenganan. Kain gringsing yang semula hanya diproduksi untuk pakaian adat warga setempat sekarang sudah diproduksi untuk dipasarkan kepada wisatawan (Rafika & Samsu, 2013). Kegiatan ekonomi sektor pariwisata di Tenganan dimulai oleh seorang kepala adat dengan membuka toko kesenian dan menggunakan area awangan di depan pekarangan rumahnya untuk menjual berbagai barang kerajinan (Rafika, 2013). Sejak saat itu dijelaskan oleh Rafika dan Samsu bahwa timbul fenomena baru berupa perkembangan mata pencaharian di sektor pariwisata, khususnya penjualan cinderamata untuk para wisatawan. Berkembangnya pariwisata membuat mata pencaharian warga lebih bervariasi, bahkan banyak pengrajin mengeksport barang kerajinan ke luar negeri (Rafika, 2013). Hal ini berdampak pada meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Tenganan. Puncaknya adalah pada tahun 1980-an desa Tenganan menjadi objek wisata massal. Hal ini sedikit banyak juga sebagai akibat dari kebijakan masa orde baru yang secara masif mengembangkan pembangunan diberbagai aspek.

Arus global mendorong wisata menjadi suatu industri yang masif sehingga yang awalnya kebudayaan lokal hanya dikonsumsi secara pribadi oleh masyarakat adat kini dapat dikonsumsi oleh entitas luar. Akibatnya, terjadi transisi pada masyarakat Tenganan, yaitu: (1) Transisi dari masyarakat dan kebudayaan agraris menuju kebudayaan industri (pariwisata) yang semakin pesat dan (2) Transisi ke masyarakat dan kebudayaan yang semakin terbuka serta terkomunikasi dalam kebudayaan global (Karmini, 2020). Hal ini tercermin dari tingkat integrasi mereka ke daerah pariwisata sudah mencapai tingkat nasional dan internasional. Pada dinamikanya, ketahanan budaya yang kokoh di Tenganan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) adanya kemampuan merespons, adaptasi, dan resiliensi masyarakat terhadap pariwisata; (2) adanya sistem nilai budaya seperti konsep Tri Hita Karana yang diimplementasikan dengan aturan adat awig-awig sebagai pegangan masyarakat; dan (3) adanya daya dukung sistem sosial masyarakat seperti pola menetap keluarga, klen (kerabat), Banjar, Desa Adat, dan Sekaa (Karmini, 2020). Ketiga faktor ini merupakan indikator yang memperkuat ketahanan budaya masyarakat adat di Tenganan.

Dalam penelitian dari Made Putri Karidewi peraturan adat yang berperan memproteksi transformasi di Tenganan bernama awig-awig. Awig-awig merupakan seperangkat aturan yang memuat pedoman bertingkah laku dalam mengelola hutan adat Tenganan. Para leluhur penduduk desa ini menyusun awig-awig pada sekitar abad ke-11 (Karidewi, 2011). Awig-awig dengan sanksi-sanksi yang tegas dan nyata mampu mengatur hubungan manusia dan kesinambungan pemanfaatan sumber daya alam. Beberapa butir awig-awig yang ditaati warga Desa Tenganan adalah: Pertama, aturan atau pasal dalam awig-awig yang bertujuan untuk memproteksi dari segala tindakan yang dapat merusak hutan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Diantara pasal awig-awig tersebut adalah Pasal 3, Pasal 8, Pasal 10, Pasal 37 dan Pasal 55. Kedua, aturan yang berupaya menjaga lingkungan hidup di Desa Adat Tenganan Pegringsingan termuat dalam awig-awig Pasal 10 dan Pasal 37. Selain itu, para pendatang (dalam Pasal 37) juga tidak diperkenankan mengambil alih (membeli) tanah yang ada di wilayah Desa Adat Tenganan. Ketiga, menjaga keseimbangan lingkungan hidup dengan mengatur warga adat Tenganan secara konsisten

memanfaatkan hasil hutan secara adaptif. Berdasarkan Sumarjo pembatasan dalam pemanfaatan hasil bumi untuk keperluan upacara adat secara tegas juga diatur dalam awig-awig (Sumarjo, 2018). Berdasarkan Veronica Kumuru dan Setia Damayanti hal tersebut dimaksudkan agar potensi dan kesinambungan hasil produksi hutan setempat tetap terjaga. Apabila ada masyarakat yang tidak mematuhi awig-awig, maka mereka tidak dianggap sebagai warga desa (Krama) dan diharuskan untuk keluar dari Tenganan (Kumuru, & Damayanti 2011). Awig-awig merupakan medium utama bagi Masyarakat Bali Aga untuk memahami dan menghargai lingkungan alam mereka. Seluruh dinamika inilah yang menjadi dasar masyarakat di Tenganan nantinya membentuk pola adaptasi positif atau resiliensi terhadap hadirnya pariwisata.

Ragam Adat Tradisi Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Bali

Keistimewaan dari masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan Bali ada pada keunikan berbagai adat istiadatnya. Adat istiadat yang telah ada sejak zaman Majapahit selalu dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat. Salah satu adat-istiadat yang paling terkenal di Tenganan Pegringsingan adalah Upacara Mataruna Nyoman dan Mekare kare (Perang Pandan) yang diadakan 2 hari dan diselenggarakan sekali dalam setahun pada sasih kalima (bulan kelima pada kalender Bali). Menurut Kristiono, upacara Mekare Kare juga merupakan bagian dari upacara Sasih Sembah yaitu upacara keagamaan terbesar di Desa Tenganan. Semua warga wajib menggunakan pakaian adat Tenganan (kain tenun Pegringsingan) saat menjalankan upacara ini (Kristiono, 2017)

Untuk para pria hanya mengenakan sarung (*kamen*), selendang (*saput*), dan ikat kepala (*udeng*) tanpa baju, bertelanjang dada. Perlengkapan perang yang digunakan berupa pandan berduri diikat menjadi satu berbentuk sebuah gada, sementara untuk perisai terbuat dari rotan. Rafika dan Samsu mengatakan bahwa setiap pria (mulai naik remaja) di desa ini wajib mengikuti Perang Pandan. Sebelum Perang Pandan dimulai, diawali dengan ritual upacara mengelilingi desa untuk memohon keselamatan, disusul dengan ritual minum tuak. Tuak di dalam bamboo dituangkan ke daun pisang yang berfungsi seperti gelas. Peserta perang saling menuangkan tuak itu ke daun pisang peserta lain (Rafika & Samsu, 2013).

Saat upacara Perang Pandan akan dimulai, Mangku Widia pemimpin adat di Desa Tenganan memberi aba-aba. Sesi pertama yaitu dua pemuda yang bersiap-siap, berhadap-hadapan dengan seikat daun pandan di tangan kanan dan perisai terbuat dari anyaman rotan di tangan kiri. Sejak berkembang pesatnya pariwisata di Tenganan Pegringsingan, upacara ini mulai memiliki fungsi sebagai wisata budaya. Menurut Sumarjo, dahulu upacara ini hanya ditampilkan pada saat upacara-upacara besar dan khusus, namun sejak tahun 1987 upacara ini mulai ditampilkan di depan umum. Bahkan, para turis diperbolehkan mengikutinya, guna mengedukasikan tradisi mereka kepada para wisatawan. Sama halnya dengan produksi kain gringsing (Sumarjo, 2018). Sedangkan, I Ketut Kaler menyatakan bahwa Upacara Mataruna Nyoman dilaksanakan secara sakral dan mewajibkan seluruh pemuda untuk mengikutinya sebagai pendidikan karakter bagi pemuda karena prosesi ritual ini selalu mengandung unsur-unsur komunikasi yang berupa nasihat-nasihat kebaikan, kejujuran, toleransi, gotong royong, kebersamaan di dalam menghadapi segala tantangan (Kaler, 2018).

Dahulunya kain ini hanya digunakan untuk upacara tertentu dan yang boleh menggunakan hanya warga Tenganan Pegringsingan sendiri. Sejak tahun 1980 kain ini menjadi komoditas yang diperjualbelikan dengan harga yang cukup tinggi. Sistem pembuatannya sangat sulit yakni dengan teknik double ikat tenun dan di dunia hanya ada di India dan Indonesia (Tenganan Pegringsingan). Selain Upacara Perang Pandan (*mekare kare*), sistem perkawinan endogami yang berbeda dari masyarakat Bali umumnya juga menjadi adat istiadat tersendiri di Desa Tenganan. Sistem perkawinan ini mengharuskan masyarakat melakukan pernikahan dengan sesama warga Desa Tenganan, sesuai dengan hukum adat (*awig-awig*). Apabila melanggar, warga tersebut tidak diperbolehkan menjadi krama (warga) desa, artinya bahwa ia harus keluar dari Desa Tenganan.

Pada perkembangannya, hukum ini sudah tidak berlaku lagi, tepatnya sejak tahun 1961. Perkawinan campuran antar suku atau ras sudah banyak terjadi di Desa Tenganan dan dianggap wajar. Namun, Sudarma menyatakan bahwa terdapat bentuk perkawinan yang dianggap pantang yaitu perkawinan bertukar antara saudara perempuan suami dengan saudara laki-laki isteri. Perkawinan yang demikian dianggap mendatangkan bencana (*panes*). Perkawinan pantang lainnya yang dianggap melanggar norma kesusilaan adalah perkawinan antara seseorang dengan kerabat sedarah (Sudarma, 2020). Dalam peraturan adat Desa Tenganan, seorang pemuda dapat mempersunting seorang isteri dengan dua cara, yaitu dengan cara meminang (*memadik, ngidih*) kepada keluarga seorang gadis, atau dengan cara melarikan seorang gadis (*mrangkat, ngrorod*). Adat perkawinan tersebut meliputi suatu rangkaian prosesi seperti kunjungan dari keluarga si laki-laki kepada keluarga si gadis untuk meminangnya. Cara lain, dengan memberitahukan kepada mereka bahwa gadis telah dibawa lari untuk dinikahi (*masakapan*). Selain itu, kunjungan dari keluarga si pemuda ke rumah orang tua si gadis untuk minta diri kepada para roh nenek moyangnya.

Resiliensi Kebudayaan dan Ketahanan Adat Tradisi Masyarakat Desa Tenganan dalam Merespons Pariwisata

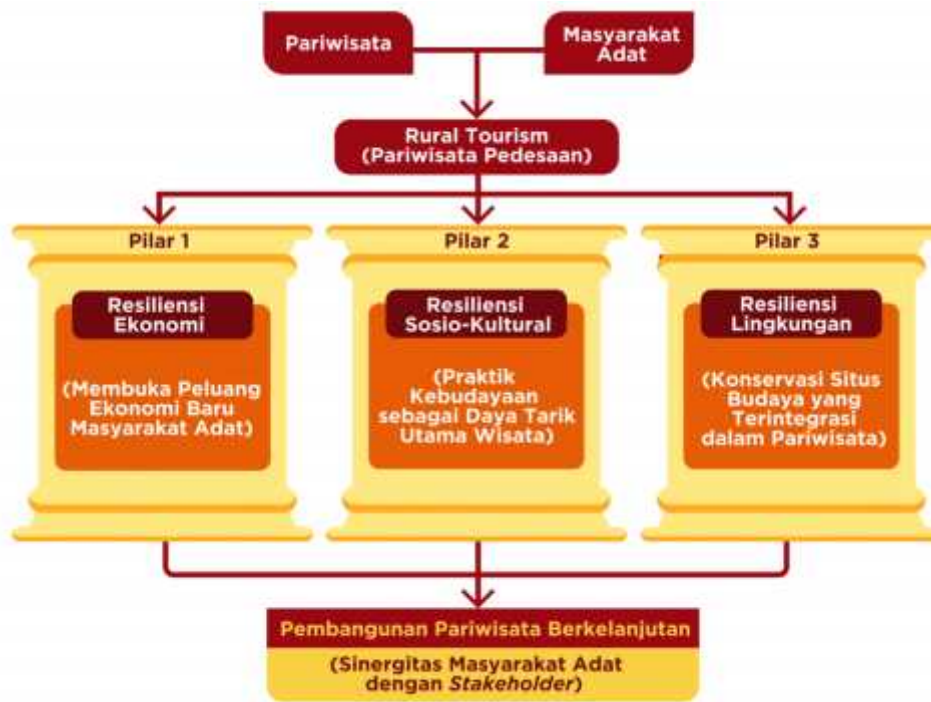
Hadirnya pariwisata dalam kehidupan masyarakat Desa Tenganan tidak menghancurkan kebudayaan lokal, tetapi justru menghidupkan wisata berbasis pedesaan (*rural tourism*). Berdasarkan Vikneswaran Nair dan kawan-kawan hal tersebut diimplementasikan pada pemberian kesempatan bagi wisatawan yang umumnya warga perkotaan untuk mendapatkan pengalaman (mengonsumsi) keindahan natural alam dan kehidupan masyarakat pedesaan beserta ritual dan tradisi lokal (Nair dkk, 2015). Pariwisata di Desa Tenganan berorientasi pada pengembangan potensi wisata kehidupan pedesaan bernilai Hindu sesuai agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat setempat.

Resiliensi masyarakat Bali Aga di Desa Tenganan terwujud pada situasi dimana pariwisata dan tradisi kebudayaan saling melestarikan satu sama lain. Pariwisata ini membentuk resiliensi sosial dengan memperkuat eksistensi praktik kebudayaan sehari-hari masyarakat. Sumarjo mengatakan bahwa modernisasi yang mendatangkan pariwisata ke Tenganan telah menciptakan ruang bagi masyarakat untuk melanggengkan tradisi kebudayaan lokal seraya menciptakan peluang ekonomi

(Sumarjo, 2018). Hal ini terwujud dari hasil pariwisata yang digunakan masyarakat untuk mendanai kebutuhan pelaksanaan ritual Perang Pandan dan membuat tradisi menenun Kain Gringsing semakin langgeng. Namun, kedua perubahan tersebut tidak melunturkan nilai kebudayaan. Pada prosesnya, perubahan pelaksanaan ritual Perang Pandan merujuk pada pelepasan beban masyarakat untuk menyediakan biaya pelaksanaan dan segala pelaksanaan teknis masih menganut tradisi yang diatur oleh peraturan adat (*awig-awig*). Kemudian hadirnya nilai ekonomi baru dalam Kain Gringsing dinilai oleh masyarakat semakin melestarikan kebudayaan menenun mereka. Maka dari itu, apabila mengacu pada penjelasan Janet Cochrane, dapat dimaknai bahwa resiliensi sosial terjadi karena hadirnya pariwisata tidak menghilangkan nilai kebudayaan, dan justru dapat mengakomodir kehidupan sosial budaya mereka (Cochrane, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses menyediakan fasilitas dan pengalaman pariwisata yang baik kepada wisatawan, masyarakat di Tenganan juga tetap menjaga kelestarian alam. David Beel dan kawan-kawan juga menekankan bahwa intensi mempertahankan keaslian objek wisata tidak hanya didasari oleh pengembangan pariwisata dan ekonomi saja, tetapi juga dimaksudkan untuk menjaga identitas kebudayaan dan keinginan untuk tidak terkonsumsi oleh globalisasi (Beel dkk, 2017).

Pariwisata membuat dinamika konsep *awig-awig* dalam kehidupan di Tenganan menjadi faktor penting dalam resiliensi masyarakat. *Awig-awig* memegang peran penting dalam proses resiliensi masyarakat karena merupakan sebuah peraturan yang juga mengatur identitas sosial. Hal itu selaras dengan pernyataan dalam kajian Joseph M. Cheer dan kawan-kawan bahwa resiliensi perlu mengangkat wacana pencegahan eksploitasi penggunaan sumber daya dengan mempromosikan integritas lingkungan. Cheer dan kawan-kawan juga menekankan bahwa resiliensi merupakan kerangka kerja untuk menyadari bahwa manusia dan institusi kebudayaan dalam komponen integral dalam sistem ekologi (Cheer dkk, 2019). Selain itu, resiliensi dan ketahanan sosial masyarakat menghadapi pariwisata juga dipengaruhi oleh sistem perkawinan dan sistem ekonomi tradisional masyarakat. Menurut I Putu Sudarma dan Pande Kadek Dharmajayanti sistem perkawinan endogami di Desa Tenganan menjadi sebuah medium untuk memperkuat solidaritas sosial, mempertahankan kualitas sumber daya manusia, menjaga homogenitas identitas sehingga dapat menimbulkan nilai positif dalam masyarakat seperti toleransi, adaptasi, fleksibilitas dan kreativitas (Sudarma & Dharmajayanti, 2020). Resiliensi di Tenganan memberikan gambaran nyata dari praktik kehidupan adat dengan pariwisata yang mampu berjalan harmonis, sehingga dapat menjadi model rujukan sebagai strategi mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Bentuk Resiliensi Masyarakat Adat Desa Tenganan dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan



Gambar 1. Model Resiliensi Masyarakat Adat Tenganan dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan.

Resiliensi yang tercipta di Tenganan mampu memberikan suatu model yang baik mengenai berjalannya kearifan lokal di tengah masuknya pariwisata. Proses tersebutlah yang justru mengantarkan mereka pada pembangunan pariwisata berkelanjutan yang meliputi tiga pilar yang dijelaskan oleh Stephen Espiner yakni, pertumbuhan ekonomi, pertanggungjawaban ketahanan sosial budaya, dan perlindungan lingkungan (Espiner, 2017)._Made Suksma Prijandhini Devi Proses resiliensi dan skema pariwisata di Desa Tenganan telah sesuai dengan isi UU Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 6 tentang Kepariwisataan yang menggariskan bahwa pembangunan wisata harus memperhatikan kekhasan nilai budaya (Salain, 2017).

Resiliensi semakin memberikan kekuatan pada wisata budaya karena mengkondisikan hubungan dengan entitas luar desa, yaitu pemangku kepentingan (*stakeholder*). Ketahanan masyarakat justru membuat para pemangku kepentingan, baik dari pemerintah maupun masyarakat saling bersinergi membentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan kajian dari Putu Agus Hariwibawa dan kawan-kawan kualitas pariwisata di Tenganan akan semakin baik apabila masyarakat dan para pemangku kepentingan saling bekerja sama (Hariwibawa, 2017). Menurut Stephen Pratt Sinergitas akan membuat para pemangku kepentingan turut berperan aktif dalam melestarikan kebudayaan, meningkatkan eksistensi masyarakat lokal, serta melindungi kelestarian alam. Pembangunan infrastruktur yang didanai oleh pemangku kepentingan dimaknai bukan sebagai intensi untuk ekspansi keuntungan pariwisata, melainkan untuk membangun kekuatan ekonomi, sosial dan budaya yang bertindak sebagai penjamin lestarnya warisan budaya lokal (Pratt, 2015). Selain itu dijelaskan oleh Ni Luh Apriani dan kawan-kawan bahwa pada praktiknya para pemangku kepentingan di Tenganan, juga ikut menunjang infrastruktur seperti penyediaan listrik, fasilitas komunikasi dan pemasaran wisata melalui internet seperti

media sosial (Apriani dkk, 2020). Dalam kajian dari Putu Agus Hariwibawa dan kawan-kawan juga dijelaskan bahwa hadirnya pemangku kepentingan pariwisata membawa wacana pentingnya kualitas homestay untuk menghindari munculnya kesan buruk dari interaksi wisatawan dengan masyarakat adat di Tenganan (Hariwibawa, 2017). Hal ini lantas menempatkan kelestarian tradisi dan kebudayaan masyarakat Tenganan pada skema yang selaras dengan agenda turisme dari para pemangku kepentingan.

Oleh karena itu, model ini menekankan bahwa pengembangan pariwisata budaya harus berbasis pada pariwisata yang unik (*uniqueness tourism*). Sanaz Shafee dan kawan-kawan menjelaskan *uniqueness tourism* sebagai pariwisata yang menjunjung keunikan memberikan berbagai nilai tersendiri seperti narasi budaya dan pengalaman budaya, sehingga ciri khas adat lokal menjadi aspek yang sangat diunggulkan (Shafiee dkk, 2019). Corak tersebut membuat konsumsi wisata tidak mengikis eksistensi budaya atau mengaburkan identitas masyarakat adat, tetapi justru memperkuat posisi mereka untuk lebih diakui oleh masyarakat luas karena keterbukaannya pada pariwisata.

SIMPULAN

Dalam historiografi Indonesia, kajian sejarah pedesaan tergolong sangat minim. Tidak banyak peneliti menguak mengenai sejarah desa, padahal dari mengkaji sisi historisnya, banyak hal-hal penting dan menarik yang dapat berguna untuk masa depan. Sama halnya dengan mengkaji sejarah desa Tenganan Pegringsingan Bali. Dari dinamika sosial dan kebudayaan yang mulai terjadi saat pariwisata masuk di Desa Tenganan pada 1960, memunculkan banyak penyesuaian dari masyarakat desa hingga mereka dapat adaptasi dan resilien atas berbagai perubahan tersebut. Resiliensi di Tenganan membentuk potensi baru bagi kehidupan masyarakat adat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, pertanggungjawaban ketahanan sosial budaya, serta perlindungan lingkungan. Berbagai potensi yang muncul tersebut pada praktiknya selaras dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada pariwisata yang unik (*uniqueness tourism*), sesuai dengan hakikat wisata budaya yang mengunggulkan nilai-nilai luhur. Implementasi rencana strategis yang berkelanjutan melalui model resiliensi masyarakat dapat mengoptimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif dari pariwisata. Oleh karena itu, pola kehidupan di Tenganan menjadi model ideal untuk dijadikan rujukan bagi masyarakat adat lain yang ingin menyelaraskan berjalannya budaya dan pariwisata tanpa mengikis kearifan lokal. Pada dasarnya, modernisasi dan globalisasi tidak dapat dibendung keberadaannya, maka solusinya adalah menghadapkan aspek budaya dan wisata supaya dapat berjalan seimbang, beriringan dan tidak saling bergesekan dalam kehidupan masyarakat. Keharmonisan tersebut akan menciptakan penguatan ketahanan dan identitas budaya Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa dengan mengkaji sejarah beserta dinamika sosial dapat merumuskan sebuah solusi baru dengan model ideal keunikan Desa Tenganan sebagai desa adat yang sarat akan budaya tetapi tetap dapat mengikuti perkembangan dunia modern bahkan pola resiliensi nya dapat mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan.

REFERENSI

Sumber Artikel Jurnal:

- Adnyana, I Gede Ade Putra dan Nyoman Alita. (2014). Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *15* (2),1-15.
- Apriani, N. L., Suharsono, N., & Tripalupi, L. E. (2020). Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Daya Tarik Wisata Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *12* (1), 97-106.
- Beel, D. E., Wallace, C. D., Webster, G., Nguyen, H., Tait, E., Macleod, M., & Mellish, C. (2017). Cultural Resilience: The Production of Rural Community Heritage, Digital Archives and The Role of Volunteers. *Journal of Rural Studies*, *54*, 459-468.
- Cheer, Joseph M., Claudio Milano & Marina Novelli. (2019). Tourism and Community Resilience in The Anthropocene: Accentuating Temporal Overtourism. *Journal of Sustainable Tourism*, *27* (4), 554-572.
- Cochrane, Janet. (2010). The Sphere of Tourism Resilience. *Tourism Recreation Research*, *35* (2), 173-185.
- Espiner, S., Orchiston, C., & Higham, J. (2017). Resilience and Sustainability: A Complementary Relationship? Towards A Practical Conceptual Model for The Sustainability-Resilience Nexus in Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, *25* (10), 1385-1400.
- Haribawa, P. A., Avenzora, R. I. C. K. Y., & Arief, D. A. (2017). Analisis Orientasi Stakeholder untuk Pembangunan Ekowisata di Wilayah Bali Aga, Buleleng- Bali. *Jurnal Pariwisata*, *22* (3), 269-276.
- Karmini, N.W. (2020). Ecotourism Management Based on Local Wisdom in TengananVillage, Bali. *Talent Development and Excellent*, *12* (2), 295-309.
- KALER, I Ketut. (2018) Ritual Matruna Nyoman: Perspektif Antropologi Komunikasi. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, [S.l.], p. 115-120, sep. 2018. ISSN 2528-4517, 2 (2).
- Konstanje, M. (2012). Reconsidering Cultural Tourism: An Anthropologist's Perspective. *Journal of Heritage Tourism*, *7*(2), 179-184.
- Kristiono, Natal. (2017). Pola Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tenganan Pegringsingan Bali. *Jurnal Integralistik*, *2*, 158-175.
- Kumurur, V., & Damayanti, S. (2012). Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *SABUA*. *3*(2), 1-15.
- Nair, Vikneswaran, Uma Thevi Munikrishnan, Sushila Devi Rajaratnam & Natalie King. (2015). Redefining Rural Tourism in Malaysia: A Conceptual Perspective. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, *20* (3), 314-337.
- Pratt, A. C. (2015). Resilience, Locality and the Cultural Economy. *City, Culture and Society*. *6* (3), 61-67.
- Rafika, Dwi Wega & Bambang S. (2013). Perubahan Sosial dalam Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan 1960-1990. *SRA Humanities*, *1* (1), 1-6.

Salain, Made Suksma Prijandhini Devi. (2017). "Perlindungan Hukum terhadap Kebudayaan Bali sebagai Sumber Daya Ekonomi Pariwisata". *Jurnal Kertha Patrika*, 39 (1), 1-15.

Shafiee, Sanaz, Ali Rajabzadeh Ghattari, Alireza Hasanzadeh, & Saeed Jahanyan. (2019). Developing A Model for Sustainable Smart Tourism Destinations: A Systematic Review. *Tourism Management Perspectives*, 31 (1), 287-300.

Sudarma, I. P., & Dharmajayanti. (2020). Sanksi Adat terhadap Perkawinan Exogami di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10 (1), 63-82.

Sumarjo. (2018). Eksistensi Awig-Awig dalam Menjaga Harmonisasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2 (1), 27-39.

Widiyastuti. (2018). Ketahanan Budaya Masyarakat Bali Aga dalam Menciptakan Desa Wisata yang Berkelanjutan. *Jurnal Kajian Bali*, 8 (1), 93-120.

Sumber Buku:

Edgell, David L., 2019, *Managing Sustainable Tourism: A legacy for The Future*, London: Routledge.

Sumber Karya Tugas Akhir (Skripsi/Tesis/Disertasi):

Karidewi, Made Putri., 2011, *Kajian Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam Pengelolaan Hutan di Desa Tenganan, kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.